Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 1, April 2025
Page 160 - 170

PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA DI PUSAT STUDI KOREA UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT (*SHIFT IN INDONESIAN LANGUAGE USE AMONG STUDENTS AT THE KOREAN STUDIES CENTER OF LAMBUNG MANGKURAT UNIVERSITY*)

Hana Khairiyah[1*], Noor Eka Chandra[2], Rina Listia[3]
[1,2,3] Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia
E-mail: hanakhairiyah27@gmail.com[1] , nooreka_chandra@ulm.ac.id[2] , rina_listia@ulm.ac.id[3]

Abstract

Shift in Indonesian Language Use among Students at the Korean Studies Center of Lambung Mangkurat University*. This study analyzes the shift of Indonesian language among students of the Center for Korean Studies, Lambung Mangkurat University in the context of globalization. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation and conversation recordings. The results show that students use Korean more often, both in class, outside class, and on social media. Korean is also often mixed with Indonesian and Banjarese in everyday conversations. This shift is driven by the perception that foreign language skills, especially Korean, increase job competitiveness and are considered more socially relevant. However, this phenomenon has an impact on the shifting position of Indonesian in the interactions of the younger generation. This study underlines the importance of strategic efforts to maintain Indonesian without hindering foreign language learning which is increasingly popular in society.*
Keywords: *language shift, multilingual communication, sociolinguistics, globalization*

Abstrak

Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa di Pusat Studi Korea Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini menganalisis pergeseran bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Pusat Studi Korea Universitas Lambung Mangkurat dalam konteks globalisasi. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan rekaman percakapan. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Korea, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di media sosial. Bahasa Korea juga sering dicampurkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar dalam percakapan sehari-hari. Pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa Pusat Studi Korea ULM terjadi karena pengaruh globalisasi, motivasi ekonomi, dominasi media sosial, dan lingkungan multilingual. Bahasa Korea dipilih karena dianggap lebih modern, bergengsi, dan membuka peluang kerja, sehingga menggeser peran bahasa Indonesia dan Banjar dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran ini didorong oleh persepsi bahwa kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Korea, meningkatkan daya saing kerja dan dianggap lebih relevan secara sosial. Namun, fenomena ini berdampak pada tergesernya posisi bahasa Indonesia dalam interaksi generasi muda. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya upaya strategis untuk mempertahankan bahasa Indonesia tanpa menghalangi pembelajaran bahasa asing yang semakin populer di masyarakat.
Kata-kata kunci: pergeseran bahasa, komunikasi multilingual, sosiolinguistik, globalisasi

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sarana untuk berinteraksi dan membangun hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses interaksi sosial tersebut, bahasa berperan sebagai media komunikasi utama yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, menyusun argumen, dan menjalin relasi sosial (Eliastuti, et al., 2023). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama untuk membedakan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 1, April 2025
Page 160 - 170

dan menguraikan persoalan sosial yang muncul dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan unsur esensial dalam pembentukan dinamika sosial (Mailani et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu, baik dalam konteks formal maupun informal.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, memainkan peran penting dalam menyatukan keragaman budaya dan etnis yang ada di Indonesia. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga simbol identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Kartini, 2021). Akan tetapi, dalam beberapa dekade terakhir, fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia mulai mengalami tekanan akibat arus globalisasi yang membawa masuk pengaruh bahasa asing dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kemunculan dan dominasi bahasa asing seperti bahasa Inggris, Mandarin, dan belakangan ini bahasa Korea, turut menggeser posisi Bahasa Indonesia di berbagai ranah kehidupan.

Fenomena pergeseran bahasa tersebut merupakan proses yang terjadi ketika suatu komunitas secara perlahan meninggalkan bahasa aslinya dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih berguna, prestisius, atau modern. Fasold (dalam Ulandari, 2019) menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat memilih bahasa baru untuk menggantikan bahasa lama yang sebelumnya digunakan. Salah satu wujud nyata dari fenomena ini dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa yang mempelajari bahasa asing. Mahasiswa yang aktif mempelajari dan menggunakan bahasa asing, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, cenderung mengalami perubahan dalam pola penggunaan Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Penelitian relevan pernah dilakukan dalam studi tentang bahasa Patani di Yala Thailand Selatan (Kengmalaphi & Muallimin, 2022), migrasi dan faktor-faktor sosial ekonomi telah menyebabkan pergeseran bahasa dari bentuk leksikal, fonologi, klausa, dan kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya terbatas pada level individual tapi juga berdampak pada level komunitas. Studi lain di Desa Dolok Kahean, Kabupaten Simalungun, menunjukkan bahwa bahasa Jawa sebagai bahasa Guyup mengalami pergeseran ke arah penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap masyarakat dari berbagai kelompok usia: anak-anak, remaja, dan dewasa. Hasilnya, generasi dewasa masih menggunakan bahasa Jawa secara aktif, namun mulai dominan berbahasa Indonesia. Remaja hanya memahami, tetapi tidak lagi menggunakan bahasa Jawa, sementara anak-anak cenderung tidak memahami maupun menggunakan bahasa tersebut sama sekali. Temuan ini menunjukkan lemahnya transmisi antar generasi dan kuatnya dominasi bahasa Indonesia, sehingga mempercepat pergeseran bahasa lokal (Amalia et al., 2024).

Fenomena pergeseran bahasa tidak hanya terjadi di komunitas pedesaan atau masyarakat tradisional, tetapi juga dapat ditemukan dalam lingkungan akademik, seperti pada mahasiswa yang belajar bahasa asing. Sebagaimana dijelaskan oleh Christy (2015), *"pengaruh lingkungan tidak semua memberi dampak yang baik, tetapi juga memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan kebahasaan"*, termasuk dalam hal pergeseran kebiasaan berbahasa. Dalam konteks masyarakat Ma'anyan, lingkungan sosial yang kuat dapat menyebabkan seseorang, baik tua maupun muda akhirnya mengadopsi perilaku latah, yang mencerminkan proses peniruan bahasa akibat kebiasaan dan interaksi. Penelitian mengenai pergeseran bahasa juga dilakukan di Desa Bukit Mulia dengan fokus pada ranah komunikasi keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran penggunaan bahasa serta mengidentifikasi faktor-faktor

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 1, April 2025
Page 160 - 170

penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menggantikan peran bahasa Jawa dalam ranah keluarga dan pemerintahan, sementara di ranah masyarakat, bahasa Jawa mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Analisis menggunakan komponen SPEAKING (*Setting and scene*, *Participants*, *Ends*, *Act sequence*, *Key*, *Norms of interaction and interpretation*, dan Genre) menunjukkan bahwa pergeseran bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Adapun faktor-faktor utama penyebab pergeseran tersebut antara lain: pendidikan, keluarga, lingkungan, media elektronik, transmigrasi, arus mobilisasi, dan usia (Hermawan et al., 2022). Sebuah studi sebelumnya meneliti pergeseran penggunaan bahasa Dayak Sampit di Kota Sampit, Kalimantan Tengah dilakukan oleh Rifaldi (2024). Penelitian ini mengakui bahwa bahasa adalah fenomena sosial yang dinamis, dapat berubah seiring waktu karena pengaruh teknologi, perubahan sosial, dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian tersebut mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Dayak Sampit ke bahasa Banjar, dengan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran ini, termasuk aspek ekonomi, sosial, politik, demografi, pengaruh sekolah, dan migrasi.

Universitas Lambung Mangkurat (ULM), melalui Pusat Studi Korea, merupakan contoh institusi pendidikan tinggi yang secara aktif menyelenggarakan program pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Korea. Pusat Studi Korea ULM didirikan pada 26 November 2005 bertepatan dengan Dies Natalis ULM ke-45. Pusat studi ini merupakan hasil kerja sama antara ULM dengan Universitas Kyunghee di Korea Selatan, yang berawal dari inisiatif Ikatan Alumni ULM bersama mitra bisnis asal Korea Selatan. Sejak diresmikan, program pembelajaran bahasa Korea di kampus ini terus berkembang, dengan jumlah mahasiswa yang antusias mengikuti pelatihan bahasa maupun budaya Korea.

Namun, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Pusat Studi Korea ULM. Kondisi ini semakin kompleks karena mahasiswa tersebut umumnya merupakan bagian dari masyarakat multilingual yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Korea. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia pada mahasiswa yang mempelajari bahasa asing di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Pusat Studi Korea ULM. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran bahasa asing memengaruhi preferensi berbahasa mahasiswa dan dampaknya terhadap keberlangsungan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

TINJAUAN PUSTAKA

Pergeseran bahasa adalah fenomena yang terjadi ketika penggunaan bahasa dalam suatu komunitas mengalami perubahan signifikan, baik dalam hal pengurangan penggunaan bahasa tertentu, perubahan struktur bahasa, maupun pergeseran ke bahasa lain yang lebih dominan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, migrasi, pendidikan, serta media dan teknologi informasi. Globalisasi membawa pengaruh budaya dan bahasa asing yang kuat ke dalam masyarakat lokal, di mana bahasa internasional seperti Inggris sering kali menjadi pilihan utama dalam pendidikan dan bisnis. Selain itu, migrasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain juga dapat menyebabkan pergeseran bahasa, terutama ketika kelompok migran berinteraksi dengan komunitas yang menggunakan bahasa berbeda. Fenomena pergeseran bahasa sering kali tidak dapat dihindari, terutama dalam masyarakat yang bersifat multilingual. Fasold (dalam Syarfina & Nfm, 2017), menjelaskan bahwa pergeseran bahasa

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 1, April 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 160 - 170
ISSN 2580-5932 (Online)

terjadi ketika sekelompok masyarakat beralih dari bahasa aslinya ke bahasa baru yang dianggap lebih relevan atau bermanfaat.

Sistem pendidikan yang mengutamakan satu bahasa tertentu dapat mempercepat pergeseran tersebut; misalnya, jika sekolah-sekolah mengajarkan dalam bahasa nasional tanpa memberikan kesempatan belajar bahasa daerah, generasi mendatang akan kurang akrab dengan bahasa asli mereka. Keberadaan bahasa asing di Indonesia bukanlah hal baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa kolonial, bahasa Belanda dan Inggris diajarkan di sekolah-sekolah elit, khususnya bagi anak-anak bangsawan (Santoso, 2014). Pada era modern, pembelajaran bahasa asing tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu. Bahasa seperti Inggris, Mandarin, Jepang, dan kini bahasa Korea, diajarkan di berbagai institusi pendidikan formal maupun informal. Media massa dan teknologi informasi juga berkontribusi pada pergeseran ini, karena konten yang tersedia dalam bahasa asing menarik perhatian masyarakat dan mendorong mereka untuk menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Dampak dari pergeseran bahasa sangat luas. Salah satunya adalah hilangnya elemen-elemen penting dari identitas budaya suatu komunitas ketika mereka beralih dari menggunakan bahasa asli ke bahasa lain. Budaya adalah keseluruhan pola hidup suatu masyarakat, mencakup nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang diturunkan antar generasi. Identitas budaya, dalam hal ini, adalah bagaimana suatu kelompok mengenali kekhasan budayanya, seperti bahasa, makanan, pakaian, dan seni (Khalda et al., 2024). Di sisi lain, beberapa individu mungkin menjadi bilingual, menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan. Meskipun ada tantangan dalam mempertahankan bahasa asli, banyak komunitas berusaha untuk melestarikan penggunaan bahasa daerah melalui kegiatan budaya dan pendidikan. Misalnya, studi kasus mengenai pergeseran penggunaan bahasa Jawa di kalangan masyarakat transmigrasi di Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari penggunaan bahasa Indonesia dan interaksi dengan kelompok lain, banyak individu masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam konteks informal seperti keluarga. Namun, dalam situasi formal, penggunaan bahasa Jawa cenderung menurun. Dengan demikian, meskipun pergeseran bahasa adalah fenomena yang kompleks dan seringkali tidak terhindarkan, upaya pemertahanan tetap penting untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu komunitas di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Pergeseran bahasa sering kali didorong oleh kondisi multilingualisme. Ketika individu atau komunitas bilingual/multilingual berinteraksi dengan bahasa-bahasa lain, maka terjadi kontak bahasa yang intensif. Kontak ini dapat menyebabkan perubahan struktural, leksikal, fonologis, sintaktis, dan semantis dalam bahasa aslinya. Proses *intergeneracional* juga mempengaruhi arah pergeseran bahasa. Generasi tua yang melewati penggunaan bahasa kepada generasi muda dapat memicu perubahan dalam struktur dan fungsionalitas bahasa. Misalnya, dalam masyarakat wisata Pangandaran, bahasa ragam rendah digunakan dalam domain informal, sedangkan bahasa ragam tinggi digunakan dalam domain formal. Sikap afektif dan konatif terhadap bahasa dapat mempertahankan tradisi linguistik komunitas, seperti loyalitas tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan di Bali yang telah mempertahankannya meski di tengah arus globalisasi.

Urbanisasi dan industrialisasi juga merupakan faktor penyebab pergeseran bahasa. Misalnya, di Indonesia, urbanisasi dan industrialisasi telah menyebabkan pergeseran bahasa lokal menuju bahasa nasional (Bahasa Indonesia). Faktor-faktor sosioekonomi seperti prestise sosial dan status ekonomi turut mempengaruhi preferensi bahasa individu dan komunitas. Dalam situasi multilingualisme, pemilihan ragam bahasa tertentu berdasarkan domain komunikasi juga menambah kompleksitas pergeseran bahasa. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengantisipasi dampak pergeseran bahasa agar identitas linguistik suatu

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 1, April 2025
Page 160 - 170

komunitas tetap lestari. Dengan demikian, hubungan antara pergeseran bahasa dan multilingualisme merupakan dua sisi mata uang yang sama, saling mempengaruhi dan memunculkan dinamika yang kompleks dalam struktur dan fungsi bahasa di tengah-tengah arus globalisasi modern.

Pergeseran bahasa, multilingualisme, dan sosiolinguistik merupakan konsep yang saling berkaitan dalam bidang kajian linguistik dan sosial. Pergeseran bahasa terjadi ketika sebuah komunitas meninggalkan bahasa asli mereka dan beralih ke bahasa lain, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor seperti migrasi, perubahan sosial, serta kondisi ekonomi. Dalam konteks tersebut, sosiolinguistik berfokus pada studi penggunaan bahasa dalam masyarakat serta pengaruh faktor sosial terhadap pola penggunaan bahasa. Sebagai contoh, dalam situasi migrasi, individu atau kelompok yang berpindah ke wilayah baru sering kali perlu menyesuaikan diri dengan bahasa masyarakat setempat, sehingga dapat memunculkan pergeseran bahasa dalam beberapa generasi.

Multilingualisme, di sisi lain, merujuk pada kemampuan individu atau komunitas untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam masyarakat yang multilingual, pergeseran bahasa dapat terjadi ketika salah satu bahasa dianggap lebih berguna atau prestisius dibandingkan dengan yang lain. Sosiolinguistik mengkaji bagaimana pilihan bahasa ini terjadi dan bagaimana faktor-faktor seperti status sosial, pendidikan, dan ekonomi mempengaruhi keputusan individu dan komunitas dalam menggunakan satu bahasa dibandingkan dengan yang lain. Dalam kajian multilingualisme, Kachru (dalam Nurfadhlillah et al., 2024) menyatakan bahwa dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, kontak bahasa secara intensif dapat menyebabkan perubahan dalam struktur, fungsi, dan frekuensi penggunaan suatu bahasa. Individu atau kelompok sering kali memilih menggunakan bahasa tertentu untuk tujuan tertentu, baik karena alasan prestise, efisiensi, maupun kemudahan. Istilah multilingual atau multibahasa Merujuk pada situasi di mana suatu komunitas menggunakan lebih dari dua bahasa resmi dalam aktivitas komunikasinya. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat umumnya menguasai bahasa daerah (bahasa ibu) dan juga bahasa Indonesia. Selain itu, ada pula yang memiliki kemampuan dalam satu atau lebih bahasa asing, baik yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri. Hampir tidak ditemukan komunitas yang sepenuhnya menggunakan satu bahasa saja, kecuali segelintir kelompok yang mengidentifikasi dirinya sebagai monolingual (Irwan & Mahsa, 2024). Fenomena ini juga memunculkan konsep campur kode dan alih kode, di mana penggunaan elemen dari dua atau lebih bahasa bercampur dalam satu percakapan (Rahmah & Wicaksono, 2023). Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, kontak bahasa yang intensif berpotensi menggeser bahasa daerah dan bahasa nasional ke posisi yang lebih rendah, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya dan bahasa asing.

Fenomena pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sering dipandang sebagai dua sisi dari satu kesatuan. Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas mulai menggunakan bahasa baru untuk menggantikan bahasa lama dalam berbagai ranah kehidupan. Di sisi lain, pemertahanan bahasa mencerminkan upaya mempertahankan keberlanjutan penggunaan bahasa asli, meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan multilingualisme dapat mendorong terjadinya pergeseran bahasa, kondisi tersebut juga membuka peluang bagi komunitas untuk tetap mempertahankan identitas linguistik mereka. Secara keseluruhan, hubungan antara pergeseran bahasa, multilingualisme, dan sosiolinguistik mencerminkan dinamika kompleks dalam interaksi sosial dan budaya. Sosiolinguistik memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perubahan dalam penggunaan bahasa dapat mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian tentang pergeseran bahasa tidak

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 1, April 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 160 - 170
ISSN 2580-5932 (Online)

hanya penting untuk memahami fenomena linguistik tetapi juga untuk menggali lebih dalam tentang identitas budaya dan sosial suatu komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada filosofi untuk mempelajari fenomena dalam kondisi alamiah (non-eksperimental). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang bersifat kualitatif serta menitikberatkan pada pemaknaan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena atau objek penelitian melalui pengamatan terhadap aktivitas sosial, sikap, serta persepsi individu atau kelompok. Metode deskriptif analitis yang digunakan berfungsi untuk mengkaji dan meneliti data secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan, kemudian memaparkannya secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan data berupa angka hasil perhitungan (Kasmilawati 2017), di mana data numerik tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses kesimpulan. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pergeseran Bahasa di Pusat Studi Korea ULM.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang mengikuti pembelajaran bahasa Korea di Pusat Studi Korea. Penelitan dilakukan pada 20 mahasiswa dan mendapatkan 52 data. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang dihasilkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dengan pengamatan langsung di Pusat Studi Korea menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Seluruh percakapan yang diperoleh selama proses observasi dan pengamatan direkam menggunakan alat perekam untuk mempermudah tahap analisis selanjutnya. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Korea oleh mahasiswa Pusat Studi Korea Universitas Lambung Mangkurat (ULM) tidak hanya terbatas dalam ruang kelas, tetapi telah meluas ke berbagai ranah informal. Fenomena ini terlihat dalam percakapan sehari-hari, unggahan di media sosial, dan interaksi mereka dengan sesama pembelajar bahasa Korea. Observasi yang dilakukan mengungkapkan beberapa temuan penting.

Penggunaan Bahasa Korea dalam Percakapan

Mahasiswa secara aktif menggunakan bahasa Korea dalam percakapan informal mereka. Penggunaan bahasa ini sering kali muncul dalam bentuk penyisipan kosakata atau frasa bahasa Korea di antara bahasa Indonesia atau bahasa Banjar. Sebagai contoh, dalam percakapan berikut antara dua mahasiswa di lingkungan kampus.

Mahasiswa A: "*Eonni, kita makan di mana hari ini*?"
Mahasiswa B: "*Terserah ja, aku pusing banar belajar munbeob tadi*."

Dalam contoh ini, kosakata bahasa Korea seperti *Eonni* (kakak perempuan) dan *munbeob* (tata bahasa) digunakan secara alami di tengah percakapan yang juga menggunakan bahasa Banjar dan Indonesia. Pola campur kode ini menggambarkan bagaimana bahasa Korea telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa, terutama dalam berinteraksi dengan sesama pembelajar bahasa Korea.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 1, April 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 160 - 170
ISSN 2580-5932 (Online)

Campur Kode di Media Sosial

Bahasa Korea juga banyak digunakan mahasiswa dalam unggahan dan interaksi mereka di media sosial. Contohnya dapat ditemukan pada unggahan seorang mahasiswa di Instagram.

"Oneuldo hwaiting! Semangat semuanya!"

Unggahan ini menunjukkan kombinasi antara bahasa Korea, bahasa Indonesia, dan ekspresi emosi. Mahasiswa menggunakan bahasa Korea tidak hanya untuk mengekspresikan ide atau perasaan tetapi juga untuk menunjukkan keterampilan linguistik mereka kepada orang lain.

Pergeseran Bahasa dari Bahasa Daerah ke Bahasa Korea

Dalam percakapan di luar lingkungan kelas, ditemukan bahwa mahasiswa sering kali menggantikan kosakata dalam bahasa daerah mereka, seperti Banjar, dengan padanan dalam bahasa Korea.

Observasi juga menemukan bahwa mahasiswa tetap menggunakan bahasa Korea saat berada di luar lingkungan kampus, misalnya di kafe atau tempat umum lainnya. Contoh percakapan di sebuah kafe antara dua mahasiswa:

"Eonni, nanti aku kirim file tugasnya."
"Kamsahamnida."

Penggunaan kata seperti *Eonni* (kakak perempuan) dan *kamsahamnida* (terima kasih) menjadi pola komunikasi yang umum di kalangan mahasiswa Pusat Studi Korea. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa Korea telah menyatu dengan cara mereka berkomunikasi, meskipun konteksnya tidak selalu memerlukan penggunaan bahasa asing tersebut.

Hasil ini memperlihatkan adanya fenomena dominasi bahasa Korea yang bukan hanya sebatas bagian dari pembelajaran formal tetapi juga menjadi bagian dari identitas linguistik sehari-hari mahasiswa.

PEMBAHASAN

Dominasi Bahasa Korea di Ranah Informal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Korea mendominasi percakapan mahasiswa di berbagai konteks, terutama dalam ranah informal. Dominasi ini terlihat dari bagaimana mahasiswa dengan mudah menyisipkan kosakata bahasa Korea ke dalam percakapan sehari-hari, bahkan di luar lingkungan belajar formal. Misalnya, penggunaan istilah seperti *Eonni* (kakak perempuan) dan *munbeob* (tata bahasa) menjadi kebiasaan umum dalam interaksi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Korea telah melampaui fungsinya sebagai bahasa yang dipelajari secara formal, menjadi bagian integral dari identitas linguistik mereka. Fenomena ini mencerminkan konsep pergeseran bahasa seperti yang dijelaskan Fasold, di mana suatu kelompok mulai mengadopsi bahasa lain yang dianggap lebih relevan atau modern dalam komunikasi sehari-hari. Pada mahasiswa Pusat Studi Korea, penggunaan bahasa Korea bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa tetapi juga karena adanya rasa keterikatan emosional terhadap budaya Korea yang mereka anggap menarik dan mendukung status sosial mereka sebagai individu yang modern dan global.

Campur kode merupakan salah satu dinamika linguistik yang paling menonjol dalam penelitian ini. Penggunaan elemen bahasa Korea di antara bahasa Indonesia dan Banjar menciptakan pola komunikasi yang unik. Campur kode ini dilakukan untuk beberapa tujuan, seperti memberikan penekanan pada emosi, menunjukkan keahlian bahasa, atau sekadar mengikuti kebiasaan kelompok (Puwanto, 2022). Menurut teori multilingualisme dari Kachru, kontak bahasa yang intensif dalam masyarakat multilingual seperti ini akan menyebabkan pencampuran struktur, leksikal, dan semantik bahasa. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 1, April 2025
Page 160 - 170

cenderung menggunakan bahasa Korea sebagai cara untuk menunjukkan keanggotaan mereka dalam komunitas pembelajar bahasa asing yang eksklusif. Selain itu, kombinasi antara bahasa Indonesia, Banjar, dan Korea ini menjadi bagian dari identitas kelompok yang mempersatukan mahasiswa dengan latar belakang minat yang sama terhadap budaya Korea.

Media Sosial sebagai Penguat Dominasi Bahasa Korea

Media sosial memainkan peran penting dalam mendukung dominasi bahasa Korea di kalangan mahasiswa. Platform seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan keterampilan bahasa mereka melalui unggahan, cerita, dan komunikasi langsung. Banyak mahasiswa yang menggunakan istilah bahasa Korea seperti *saranghae* (aku cinta kamu), *daebak* (hebat), atau *kamsahamnida* (terima kasih) dalam status dan komentar mereka. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman menggunakan bahasa Korea tetapi juga bahwa media sosial telah menjadi medium di mana identitas linguistik mereka dibentuk dan diperkuat.

Penggunaan bahasa Korea di media sosial juga dapat dilihat sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan sosial. Menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa Korea dianggap sebagai tanda kecakapan linguistik dan keanggotaan dalam budaya global. Namun, dominasi bahasa Korea di ranah digital ini juga berarti bahwa mahasiswa semakin jarang menggunakan bahasa Indonesia dan Banjar dalam platform yang sama, yang berkontribusi pada pergeseran bahasa secara bertahap.

Media sosial memainkan peran penting dalam mendukung dominasi bahasa Korea di kalangan mahasiswa. Platform seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan keterampilan bahasa mereka melalui unggahan, cerita, dan komunikasi langsung. Banyak mahasiswa yang menggunakan istilah bahasa Korea seperti *saranghae* (aku cinta kamu), *daebak* (hebat), atau *kamsahamnida* (terima kasih) dalam status dan komentar mereka. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman menggunakan bahasa Korea tetapi juga bahwa media sosial telah menjadi medium di mana identitas linguistik mereka dibentuk dan diperkuat.

Penggunaan bahasa Korea di media sosial juga dapat dilihat sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan sosial. Menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa Korea dianggap sebagai tanda kecakapan linguistik dan keanggotaan dalam budaya global. Namun, dominasi bahasa Korea di ranah digital ini juga berarti bahwa mahasiswa semakin jarang menggunakan bahasa Indonesia dan Banjar dalam platform yang sama, yang berkontribusi pada pergeseran bahasa secara bertahap.

Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa yang terjadi di kalangan mahasiswa Pusat Studi Korea Universitas Lambung Mangkurat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pengaruh globalisasi yang mendorong masuknya budaya dan bahasa asing, termasuk bahasa Korea, ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dalam konteks ini, bahasa Korea tidak hanya dipandang sebagai bahasa asing yang dipelajari, tetapi juga sebagai simbol modernitas dan identitas global yang prestisius. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Korea dalam berbagai situasi, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik, sebagai bentuk ekspresi diri dan penegasan identitas kelompok. Selain itu, motivasi ekonomi juga menjadi pendorong signifikan, di mana kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Korea, dianggap dapat meningkatkan daya saing di dunia kerja dan membuka peluang karier yang lebih luas. Fenomena ini diperkuat oleh dominasi media sosial yang menjadi wadah utama bagi mahasiswa untuk menampilkan keterampilan linguistik mereka. Bahasa Korea sering

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 1, April 2025
Page 160 - 170

digunakan dalam unggahan, komentar, dan percakapan digital, yang pada akhirnya memperkuat kebiasaan berbahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks multilingualisme, mahasiswa juga terbiasa melakukan campur kode antara bahasa Indonesia, Banjar, dan Korea, yang mencerminkan terjadinya kontak bahasa yang intensif. Hal ini secara perlahan menyebabkan pergeseran preferensi bahasa, di mana bahasa Indonesia dan Banjar mulai tergeser dari ranah informal dan digantikan oleh bahasa Korea. Jika tidak diimbangi dengan upaya pemertahanan bahasa nasional dan daerah, fenomena ini dapat berdampak pada melemahnya identitas budaya lokal di kalangan generasi muda.

Dampak terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar

Pergeseran linguistik yang terjadi memberikan implikasi terhadap posisi bahasa Indonesia dan Banjar dalam ranah komunikasi informal. Meskipun kedua bahasa ini tetap digunakan dalam ranah formal dan dalam interaksi dengan masyarakat umum, penggunaan kosakata bahasa Korea yang dominan dalam percakapan sehari-hari menunjukkan adanya perubahan preferensi bahasa. Bahasa Indonesia dan Banjar tidak lagi dianggap cukup menarik untuk menggambarkan ekspresi modernitas di kalangan mahasiswa. Penurunan frekuensi penggunaan bahasa daerah seperti Banjar juga menjadi perhatian. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan menggantikan kosakata Banjar dengan padanan dalam bahasa Korea, seperti menggunakan *Eonni* sebagai ganti Kakak atau *neomu* sebagai ganti sangat. Jika fenomena ini berlanjut, bahasa daerah dapat kehilangan eksistensinya di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya berimplikasi pada identitas budaya lokal mereka.

Fenomena pergeseran bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki konsekuensi jangka panjang, terutama terkait pemertahanan identitas linguistik nasional. Dominasi bahasa asing, khususnya dalam ranah informal, menimbulkan kekhawatiran bahwa posisi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dapat semakin terpinggirkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi gaya hidup generasi muda tetapi juga meresap hingga ke pola penggunaan bahasa mereka. Kondisi ini memperkuat perlunya kebijakan pendidikan bahasa yang tidak hanya mendukung penguasaan bahasa asing tetapi juga memperkuat kedudukan bahasa nasional dan daerah. Pendidikan bilingual atau multilingual yang seimbang dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan bahwa generasi muda mampu menguasai bahasa asing tanpa kehilangan akar budaya dan identitas linguistik mereka.

Dominasi bahasa Korea di kalangan mahasiswa Pusat Studi Korea ULM menunjukkan dinamika pergeseran bahasa yang kompleks. Fenomena ini mencerminkan hubungan antara globalisasi, motivasi individu, dan identitas linguistik, yang memengaruhi pola komunikasi generasi muda. Modernisasi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Moeliono (dalam Noortyani, 2013) berpendapat bahwa pemodernan bahasa mencakup upaya untuk menjadikan Bahasa Indonesia setara dengan bahasa-bahasa lain yang telah berkembang, melalui pengembangan kosakata dan ragam wacana. Proses modernisasi ini seringkali melibatkan penyerapan unsur bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia. Namun, penyerapan ini harus dilakukan secara selektif agar tetap menjaga daya ungkap Bahasa Indonesia. Dengan memahami dinamika ini, upaya strategis dalam mempertahankan posisi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dirumuskan untuk menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengabaikan keberagaman budaya dan keterampilan multibahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa merupakan pergantian satu bahasa menuju bahasa lain secara berangsur-angsur. Pergeseran bahasa Indonesia yang terjadi pada mahasiswa di Pusat Studi Korea disebabkan oleh kemauan mereka

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 1, April 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 160 - 170
ISSN 2580-5932 (Online)

yang lebih memilih bahasa Korea. Bahasa asing dianggap lebih menarik karena mereka beranggapan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbahasa asing akan lebih dipertimbangkan untuk bisa diterima di suatu tempat kerja daripada orang yang sama sekali tidak memiliki keterampilan dalam berbahasa asing. Hal tersebut tentu berpengaruh pada pergeseran bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa yang belajar bahasa asing.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, D., Nasution, A. K., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 411-416. https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1787

Christy, N. A. (2015). Interjeksi Bahasa Maanyan Pada Seorang Latah Di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur (the Interjection of the Maanyan Language of the One of People Who Has Latah in Hayaping Village, Awang Subdistrict, Barito Timur Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, *5*(1), 133-141. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3718

Eliastuti, M., Andika, M. P., Muslimah, S. N., Ulfiana, U., & Susilowaty, S. (2023). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia; Kajian Sosiolinguistik, Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2023 (Komentar Di Instagram Najwa Shihab). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 697-710. https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5498

Hermawan, D., Jumadi, & Yasin, M. F. (2022). Pergeseran Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat di Desa Bukit Mulia Kabupaten Tanah Laut. *LOCANA*, 5(1), 23-37. https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/79

Kartini, K. (2021). Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Saat Proses Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa: Analisis Bahasa Prokem. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 1(3), 223-228. https://dmi-journals.org/ijls/article/view/214

Kasmilawati, I. (2017). Pemertahanan Bahasa Dayak Deah Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong (Language Maintenance of Dayak Deah in Pangelak Village, Upau Subdistrict, Tabalong Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, *6*(1), 92-102. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3742

Khalda, N., Anshari, M. R., & Sateemae, S. (2024). Camp Program Bahasa Melayu sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Islam di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat, Yala, Thailand (Malay Language Camp Program as an Effort to Maintain Islamic Cultural Identity at Ma'had Al-Irsyad Lil Banat, Yala, Thailand). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, *14*(2), 241-251. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.20717

Kengmalaphi, N. L., & Muallimin, M. (2022). Perbandingan Kosa Kata Bahasa Melayu Patani (Thailand) antara Dialek Yala dan Menara dalam Ranah Masyarakat. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *6*(2), 173-178. https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.173-178

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 1, April 2025
Page 160 - 170

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Nurfadhlillah, R., Prasetyo, N. Y., & Juleha, D. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunikasi Masyarakat Multilingual Di Pondok Pesantren Modern Al-Ma'mur Solear Tangerang. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, *1*(2), 67-79. https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/156

Noortyani, R. (2013). Keberterimaan Suatu Kata pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat (The Acceptability of The Words Used by Students of FKIP Universitas Lambung Mangkurat Majoring Indonesian Language Program). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, *3*(2), 280-291. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4562

Puwanto, P. (2022). Campur Kode dan Penyebabnya dalam Tuturan Penyiar dengan Korban Salah Sambung di Radio Gen FM 103.1 MHz Surabaya: Kajian Sosiolinguistik. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2). 174-186. http://dx.doi.org/10.17977/um007v6i22022p174-186

Rahmah, N., Wicaksono, H. (2023). Analisis Variasi Bahasa (Alih Kode & Campur Kode) Kanal YouTube "Nihonggo Mantappu". *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya.* 7(2). 142-152. http://dx.doi.org/10.17977/um007v7i22023p142-152

Rifaldi, M. E. (2024). Pergeseran Penggunaan Bahasa Dayak di Masyarakat Sampit (The Shifting Use of Dayak Language in Sampit Society). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, *14*(2), 304-317. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.17643

Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1-11. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i1.696

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Syarfina, T., & Nfm, S. (2019). Pergeseran Bahasa: Pada Masyarakat Sumatera Utara. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, *15*(2), 259-268. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/1178

Ulandari, N. (2019). *Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar